

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis

Vol . 19, No. 1, 2019, hal 105-117

ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)

Available online: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA DENGAN BOPO SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Laylan Syafina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate, 20371

laylansyafina@uinsu.ac.id

<https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.4381>

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan BOPO sebagai variabel moderating. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia periode tahun 2016 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan semua variabel independen (CAR, NPF, dan FDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Variabel moderating Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

Abstract: *The objective of the research was to examine the factors that influence of the profitability of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia with BOPO as a moderating variable. This research is quantitative research using secondary data. The sample of this research is the monthly financial statements of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia for the period of 2016 - 2018. The result shows that partially, Capital Adequacy Ratio and Financing to Deposit Ratio had no effect on Return On Assets, while Non Performing Financing had negative and significant effect on Return On Assets. Simultaneously, all independent variables (CAR, NPF, and FDR) significantly influence the dependent variable (ROA). Moderating variables Operating Expenses to Operating Income (BOPO) could moderate the relationship Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Return on Assets (ROA).*

Keywords: *ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), Operating Expenses to Operating Income (BOPO)*

Cara Sitasi : Syafina, laiyan. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia Dengan Bopo Sebagai Variabel Moderating . *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 105-117.

<https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.4381>

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah pertama sekali muncul di Indonesia ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan hasil kerjasama tim perbankan MUI dengan penandatanganan pada tanggal 01 November 1991. Dengan munculnya Bank Muamalat Indonesia tersebut maka dikeluarkan undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan Syariah yaitu Undang-Undang No.21 tahun 2008. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank Syariah. Pada tahun-tahun berikutnya yaitu tepatnya tahun 1999 muncul bank Syariah kedua yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) dan tahun-tahun selanjutnya diikuti oleh munculnya bank umum Syariah lainnya. Bank Syariah adalah bank yang dalam kegiatan usahanya tidak menggunakan skema bunga, melainkan menggunakan beragam skema, seperti skema bagi hasil, jual beli dan sewa (Mahardika, 2015). Dengan skema tersebut banyak masyarakat yang tertarik menjadi nasabah bank Syariah karena bank syariah tidak menerapkan sistem bunga sehingga efek jangka panjangnya adalah melindungi nasabah jika sewaktu-waktu terjadi pelonjakan suku bunga. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut (Muhammad, 2005). Untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat menggunakan beberapa indikator, salah satunya dasar penilaian adalah laporan keuangan bank bersangkutan.

Dalam menganalisis laporan keuangan tersebut dapat menghitung jumlah rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai bahan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPF, aspek *earning* meliputi NIM dan BOPO sedangkan aspek likuiditas meliputi FDR. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suan, 1998).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung setiap resiko dari kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Kewajiban penyediaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tidak terpenuhi dikarenakan bank memiliki batasan dalam melakukan ekspansi pembiayaan yang ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Jika rasio FDR meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dalam memberikan pinjaman harus tetap memperhatikan kecukupan modal yang dimiliki, sehingga bank tidak secara sembarangan melakukan ekspansi pinjaman hanya untuk memperoleh laba yang besar, ini dilakukan juga agar tidak terlalu membatasi pinjaman hanya untuk menghindari risiko kredit macet yang ditunjukkan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Karena ketika tingkat

jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) menjadi besar, semakin besar pula jumlah kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas).

Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat dari efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio ini maka akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Seperti dilansir dari CNBC Indonesia menyatakan bahwa, “NPF pada akhir Maret berada 3,44%, sementara kredit bermasalah perbankan konvensional (NPL) berada pada level 2,5%. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 yang mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 316,691 triliun, maka return on asset (ROA) tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018”

TINJAUAN PUSTAKA

Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset (ROA)* dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar nilai *Return on Asset (ROA)*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild dan Robert, 2005). *Return on Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return on Asset (ROA)* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif ataupun rugi, maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain

(Dendawijaya, 2005). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan usaha bisnis yang sekaligus menampung resiko kerugian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan yang di mana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya (Rivai dkk, 2013). Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan dari pembiayaan, dimana *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio antara pembiayaan bermasalah (yang masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dimana kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Apabila pembiayaan dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). Sedangkan menurut Martono (2002) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya.

Financing to Deposit Ratio (FDR) disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama dari bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar penyaluran dana dalam

bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

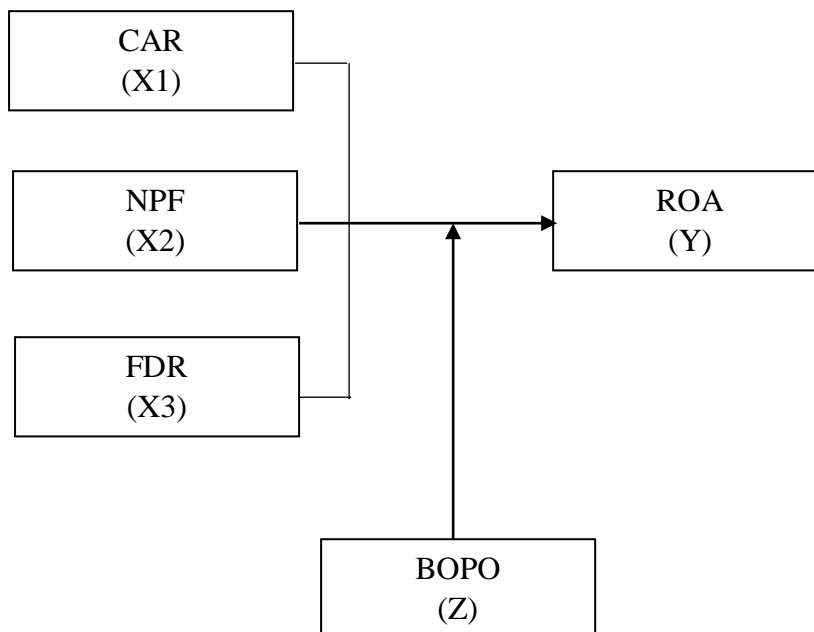
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dkk, 2013). Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatannya.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Menurut Dendawijaya (2003), setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah literatur, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dinyatakan dalam Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Return On Assets* (ROA).
- H₂: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan melakukan pengujian terhadap hubungan kausal komparatif dari variabel-variabel penelitian yang terukur (parametrik). Menurut Subana (2005) penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan laporan keuangan bulanan pada Statistik Perbankan Syariah yang diakses melalui situs www.ojk.go.id dengan periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan 2018.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan bulanan publikasi Bank Umum Syariah (BUS) yang dikumpulkan selama 3 tahun yaitu periode tahun 2016 - 2018. Sumber data tersebut diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui situs www.ojk.go.id.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2013). Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

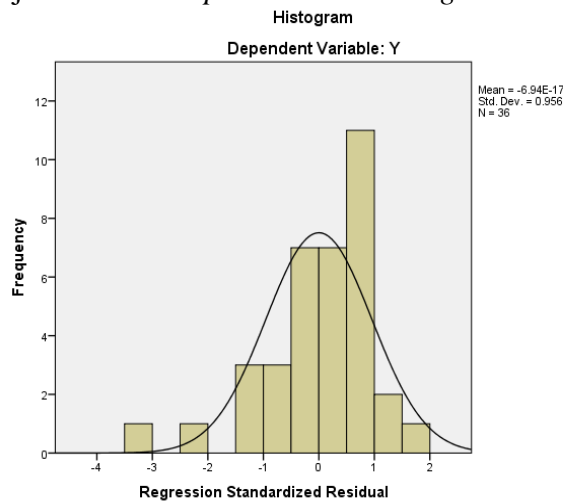
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	2.69	3.06	2.8431	.11770
X2	36	1.18	1.82	1.5495	.13571
X3	36	4.35	4.49	4.4144	.04600
Y	36	2.79	4.95	4.4595	.44025
Z	36	4.48	4.60	4.5321	.03284
Valid N (listwise)	36				

Uji Asumsi Klasik

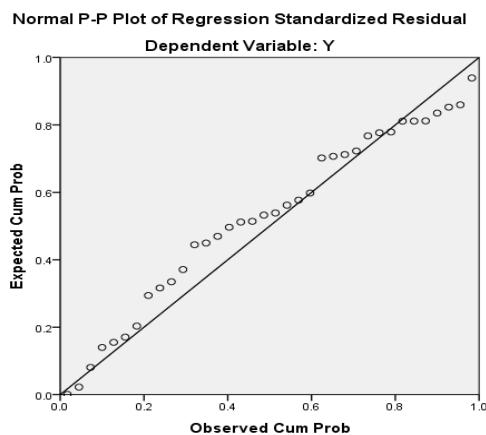
Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.



Gambar 2 Histogram



Gambar 3 Normal P-P Plot

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa histogram menunjukkan pola terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari pola kurva yang tidak menceng ke kiri ataupun menceng ke kanan sehingga dapat disimpulkan grafik histogram menunjukkan pola terdistribusi secara normal. Gambar 3 diatas juga menunjukkan bahwa grafik normal P-P Plot tersebar sepanjang garis diagonal. Titik-titik menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32246558
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.102
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan hasil dari analisis *Kolmogorov-Smirnov Z*, menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,087 dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Asymp. Sig = 0,087 > 0,05) maka data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari Tabel 3 dibawah:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.755	12.261		.959	.345		
X1	.440	1.109	.118	.397	.694	.191	5.243

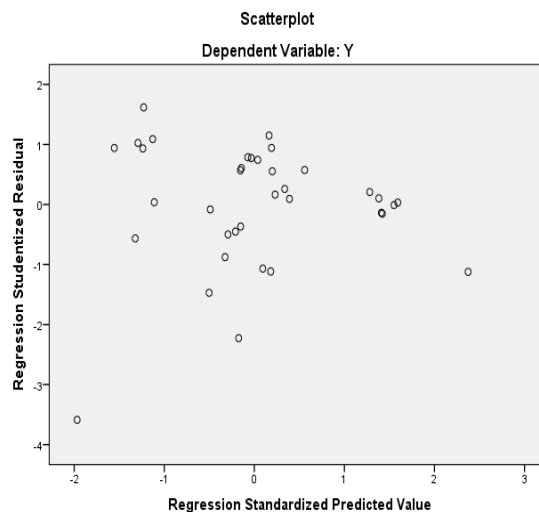
X2	-1.537	.707	-.474	-2.175	.037	.353	2.832
X3	-1.396	2.168	-.146	-.644	.524	.327	3.059

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 3 diatas hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (CAR, NPF, dan FDR) memiliki *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu atau tidak teratur serta titik-titik tersebut juga menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.356	.08848	1.693

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,693 dan nilai du (cari pada tabel Durbin Watson) diperoleh nilai sebesar 1,653. Nilai DW sebesar 1,693 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,653 dan kurang dari (4-du) $4-1,653 = 2,347$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.413	.33724

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan Tabel 5 diatas koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mempunyai nilai sebesar 0,413. Artinya sebesar 41,3% faktor-faktor dari ROA (*Return On Assets*) dapat dijelaskan oleh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 58,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat dari Tabel 6 dibawah.

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.755	12.261		.959	.345
X1	.440	1.109	.118	.397	.694
X2	-1.537	.707	-.474	-2.175	.037
X3	-1.396	2.168	-.146	-.644	.524

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai t hitung untuk CAR adalah 0,397 dengan tingkat signifikansi 0,694 maka variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai t hitung $(0,397) < t$ tabel $(2,0369)$ dan nilai signifikan $(0,694) > 0,05$.
2. Nilai t hitung untuk NPF adalah $(-2,175)$ dengan tingkat signifikansi 0,037 maka variabel NPF berpengaruh secara negatif terhadap ROA dengan nilai t hitung $(-2,175) > t$ tabel $(2,0369)$ dan nilai signifikan $(0,037) < 0,05$.
3. Nilai t hitung untuk FDR adalah $(-0,644)$ dengan tingkat signifikansi 0,524 maka variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai t hitung $(-0,644) < t$ tabel $(2,0369)$ dan nilai signifikan $(0,524) > 0,05$.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dari Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.144	3	1.048	9.215	.000 ^b
Residual	3.639	32	.114		
Total	6.784	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Nilai F hitung $(9,215) > F$ tabel $(2,90)$ dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen (CAR, NPF, dan FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

Uji Moderating (Uji Residual)

Uji Residual dilakukan untuk melihat apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen (CAR, NPF, dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA). Hasil uji residual dapat dilihat dari Tabel 8 dibawah.

Tabel 8 Hasil Uji Residual

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.742	.272		6.395	.000
Y	-.338	.061	-.690	-5.553	.000

a. Dependent Variable: AbsRes_1

Suatu variabel dikatakan memoderasi jika *P-Value* (Sig) < 0,05 dan nilai koefisien parameternya negatif, tetapi dikatakan tidak memoderasi jika *P-Value* (Sig) > 0,05 dan nilai koefisien parameternya positif. Berdasarkan Tabel 8 diatas hasil uji residual menunjukkan bahwa nilai koefisien negatif yaitu (-0,690) dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < \alpha = 0,05$) maka Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel pemoderasi hubungan antara variabel variabel independen (CAR, NPF, dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua Cetakan Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis

Vol . 19, No. 1, 2019, hal 105-117

ISSN 1693-7597 (Print), 2623-2650 (online)

Available online: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan>

<https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20190607133414-29-77037/perbankan-syariah-masih-sulit-bersaing-dengan-konvensional>

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mahardika Dewa P.K. (2015). *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gratama Publishing.

Martono, Agus D. Hardjito. (2002). *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMKY.

Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suan, Husnan. (1998). *Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan*, Buku 2. Yogyakarta: BPF.

Subana, Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan, Buku Kesatu*. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.